

**PENGEMBANGAN KONSEP INSAN KAMIL MUHAMMAD IQBAL DAN
RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

KHOLIFAH SEPTIANI
NPM : 1611010388

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**PENGEMBANGAN KONSEP INSAN KAMIL MUHAMMAD IQBAL DAN RELEVANSINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

KHOLIFAH SEPTIANI

NPM : 1611010388

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing 1 : Dra. Istihana, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Rudi Irawan, M.S.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari dari kesalahan terhadap pengertian judul Skripsi **“PENGEMBANGAN KONSEP INSAN KAMIL MUHAMMAD IQBAL DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM”** ini. Maka Penulis perlu memberikan penjelasan secara sederhana sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami isi Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan

Penegembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah suatu proses yang digunakan untuk menjadi bertambah, berubah menjadi lebih baik dari segi pengetahuan, pikiran dan sebagainya.

2. Konsep

Konsep ialah suatu idea tau gambaran yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol, konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuann yang dibangun daari berbagai macam karakteristik¹

3. Insan Kamil

Secara etimologi, “insan kamil” dapat diartikan dengan manusia sempurna.²

Menurut Dr. Abu al-A’la a-fifi, yang dimaksud dengan insan kamil adalah orang-orang yang mencapai kesempurnaaan, keberadaannya sesuai dengan hakekat wujudnya, yang tercantum kategori ini ialah semua nabi dan semua wali.³

Dalam pandangan Ibn ‘Arabi , insan kamil dapat dibedakan atas manusia sempurna pada level universal atau kosmik dan manusia

¹<https://id.m.wikipedia.org>

² M. Al-Fatih SuryaDilaga, *Ilmu Tasawuf*,(Yogyakarta: Kalimedia,2016), h. 78

³ Muhammad Yusuf Musa,*Filsafat Al-Akhlaq Fi Al-Islam*.cet III (Kairo: Muassasah Al-Khariji), h. 79.

sempurna pada tingkat particular atau individual. Pada tingkat universal adalah hakikat manusia sempurna, yakni bentuk otentik yang kekal serta tetap atas manusia sempurna individu, namun daripada level particular ialah tatanan manusia sempurna, yakni para nabi dan kelompok wali Allah.

4. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal adalah seorang penyair dan filsuf yang dilahirkan di Sialkot, Punjab pada 22 Februari 1873.⁴

Pendidikan dasar dan menengah didapatkan di kota kelahirannya Sialkot. Pendidikan tingginya didapatkan di Lahore ibukota Punjab, ia masuk ke Fakultas Hukum, yang mengantarkannya ke ujian akhir dibidang Filsafat, karena ia begitu menonjol dalam bidang bahasa Arab dan Inggris, maka Iqbal pun dianugerahi dua gelar BA (Sarjana Muda), dengan predikat sangat memuaskan, dan gelar MA (Magister of Art) dibidang filsafat dengan predikat cumlaude.

5. Relevansi

Menurut kamus bahasa Indonesia relevansi adalah hubungan, kaitan: setiap pelajaran harus ada kaitannya dengan keseluruhan tujuan pendidikan.⁵

6. Pendidikan Islam.

Dr. Muhammad SA Ibrahimy menyatakan pemahaman terhadap pendidikan islam ialah merupakan :⁶

Pendidikan Dalam pandangan yang semestinya ialah satu system pendidikan yang memungkinkan setiap individu bisa menunjukkan kehidupannya searahserupa cita-cita islam, kemudian dengan

⁴Abu Tholib Khalik, *Pemikiran Filosof Muslim Dari Masa Ke Masa*, (Bandar Lampung: Aura, 2013), h.1 77

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 943

⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2017), h.22

demikian ia dengan mudah bisa membentuk hidupnya searah dengan ajaran islam.

Berdasarkan beberapa penegasan istilah diatas maka penulis dapat menyimpulkan secara keseluruhan bahwa pengembangan konsep insan kamil Muhammad iqbal dan relevansinya dalam pendidikan islam ialah mengemukakan mengenai hubungan atau kaitan sebuah konsep manusia sempurna seorang tokoh dan mengembangkannya ke dalam pendidikan.

B. Alasan Memilih Judul

Skripsi dengan judul Pengembangan konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam ditulis dan ditata dengan alasan sebagai berikut :

1. Insan Kamil atau manusia sempurna sejauh ini banyak sekali pengertian dan konsep-konsep yang membahas dan cara pencapaiannya, namun hal tersebut sukar dipahami dan belum diterapkan dalam pendidikan Islam.
2. Melalui Pengembangan konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal ini lebih sederhana dan dapat diadopsi dalam pendidikan islam sehingga setiap pelaku pendidikan dapat dengan mudah menerapkan dan mengetahui menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan Islam tersebut.

C. Latar Belakang Masalah

Pengkajian mengenai manusia dan pendidikan dari masa ke masa tidak pernah berhenti, pembahasan mengenai manusia melalui beragam dimensi masa ini ialah melalui meperkuat antusias individual, yang artinya ialah tahapan perubahan kearah tujuan yang lebih baik. Dengan seiringnya waktu berjalan selalu hadir disiplin-disipin ilmu yang mengkaji hal tersebut hingga

ilmu pengetahuan berkembang dengan begitu pesat. Dan Pendidikan pun terus-menerus kerap mengembangkan dan berdampak dalam kehidupan social masyarakat, maka kondisi tersebut bisa dipungkiri jika dalam pendidikan senantiasa nampak sebuah permasalahan yang aktual berkembang didalamnya. Semua permasalahan yang muncul sangat dipengaruhi oleh bermacam sebab yang terkait didalamnya, salah satu penyebab yang terkait didalamnya yaitu krisis kemanusiaan yang terjadi didalam kehidupan. Oleh sebab itu didalam Agama Islam, di dalam ayat-ayat Al-Qur'an sudah diindikasikan tentang kesempurnaan manusia, sebagaimana disebutkan "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik kejadian. Kemudian kami kembalikan ke derajat yang serendah-rendahnya.*" Dari ayat tersebut manusia sejak fitrah sudah diberikan kedudukan kesempurnaan, namun kesempurnaan tersebut bisa diraih melalui berbagai proses pendidikan yang ideal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sehingga tidak ada lagi krisis kemanusiaan dan menjadikan manusia paripurna yaitu Insan Kamil.

Oleh karena itu dalam skripsi ini membahas tentang Pengembangan Konsep Insan Kamil Menurut Muhammad Iqbal dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam, namun sebelumnya telah muncul terlebih dahulu mengenai konsep insan kamil dari beberapa tokoh islam sebelum Muhammad Iqbal yang sukar untuk diterapkan oleh setiap individu. Beberapa diantaranya konsep insan kamil Ibn 'Arabi didalam konsep insan kamil menurutnya Insan Kamil yaitu merupakan gambaran dan realitas ketuhanan dalam tajalli-Nya pada jagat raya, oleh sebab itu Alam dikatakan sebagai mikrokosmos, sedangkan manusia yang didalam dirinya memiliki bagian-bagian dari jagat raya disebut makrokosmos. Esensi Insan Kamil merupakan wujud dari esensi Tuhan, jiwanya sebagai gambaran dari jiwa

universal⁷. Dan menurut konsep Al-Jilli berpendapat insan kamil menjadi tempat tajalli sang Khalik yang sempurna, pandangan tersebut dilandaskan pada asumsi bahwasannya semua wujud Mutlak yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah, dan waktu. Hal tersebut merupakan hakikat murni tidak mempunyai hubungan dengan sesuatu.⁸ Sedangkan konsep Muhammad Iqbal lebih realistis sehingga dapat diterapkan dalam pendidikan islam untuk membangun manusia seutuhnya. Dalam pembahasan ini tidak terlepas dari pemahaman atas hakikat manusia. Insan Kamil yang berarti manusia sempurna merupakan puncak prestasi yang dapat diraih oleh manusia dalam menjalankan fungsi kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling mulia, hamba sekaligus khalifah Allah di muka bumi.

Konsep Muhammad Iqbal terhadap insan kamil ini merupakan konsep yang sederhana mengenai manusia yang memiliki landasan kokoh dan spesifik, sehingga manusia dilihat dan diposisikan secara sah dalam makna sebenarnya. Oleh karena itu peneliti, mempusatkan pada pemikiran Muhammad Iqbal. Terdapat beberapa pokok-pokok pemikiran Muhammad Iqbal dari segi sosial keagamaan, diantaranya :

- a. Pertimbangan yang didasarkan dari pengalaman religious akan seutuhnya memenuhi peengsahan secara intelek. Hal yang penting dari pengalaman, dilihat dengan pemantauan sintetik menunjukkan bahwa adanya “Iradah” kreatif yang terarah secara rasional, dan telah digambarkan sebagai suatu “ego” itulah alur yang sebenarnya dari pengalaman. Untuk menekan individualitas dari ego yang mutlak, Al-Qur’an menyebutkan seraya “Allah” kemudian memberikan batasan sebagaimana termaktub didalam surat Al-Ikhlâs.

⁷Yunasri Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta:PARAMADINA, 1997), h.55

⁸Ibid, h. 111

- b. Agama bukanlah semata-mata daya pikir, atau perasaan, dan juga bukan hanya sekedar perbuatan, ia adalah menggambarkan ungkapan dari manusia selaku kelengkapan. Karena itu ia tidak bertentangan dengan filsafat, tetapi ia malah menggambarkan satus segi yang penting dari pengalaman total tentang kehidupan yang harus direnungkan oleh filsafat itu. Hal ini dengan jelas dibuktikan oleh posisi sentral Al-Qur'an kepada pengetahuan dan perenungan.
- c. Manusia laksana intensitas yang sangat energik di alam semesta ini, ialah perwakilan pertama atau pekerja bersama Tuhan, didalam mekanisme berealisasi kemampuan-kemampuan realitas dari yang tiada batas. Dalam pengalaman-pengalaman agamalah manusia bisa memahami realitas yang dinamis ini, yang berada dalam proses pengembangan diri terus menerus.⁹

Pandangan Iqbal mengenai manusia relevan dengan pedoman hidup manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pandangan hidup manusia atau hakikat manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memberikan perhatian sepenuhnya pada keutuhan antara akal, rasa, kehendak, hubungan individu sebagai makhluk sosial dan sebagai pribadi yang berdiri sendiri maupun makhluk Tuhan yang mewujudkan ketunggalan "Hakikat yang mutlak".¹⁰ Dalam realitas kehidupan terdapat berbagai kesenjangan serta ketidakserasian hubungan akibat kesalahan persepsi manusia dalam memahami jati diri serta hakikatnya, sehingga mengabaikan fungsi, peran sebagai khalifah di muka bumi.

⁹ Abu Tholib Khalik, *Pemikiran Filosof Muslim Dari Masa Ke Masa*,, h. 178-179

¹⁰ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan*, (Jakarta : Kencana, 2016), h.55

Bahkan hampir seluruh aliran dan gagasan-gagasan subjek pusatnya ialah manusia (insan), karena sekitar jumlah karangan Iqbal dan juga karya filsafatnya banyak mengulas mengenai manusia. dan dari seluruh pemikiran-pemikiran Iqbal memiliki asas bertumpu dari konsepnya mengenai *Khudi* atau *Ego*, yang mana pandangan Sardi Jufri, bahwa kontribusi Iqbal yang amat besar ialah ego atau khudi yang menggambarkan iman bagi pelanjut ciptaan Tuhan yang membangun dunia belum sempurna menjadi sempurna.¹¹ Bagi Iqbal agama bertambah dari sekedar etika yang berguna membentuk manusia terkontrol secara moral, namun harus bisa memanusiakan manusia, atau dengan kata lain "Agama lebih mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang".¹² Sehingga bisa berpengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam.

Menurut Iqbal, pendidikan ini bersifat dinamis dan kreatif, ditujukan untuk membina dan memberikan kesempatan gerak kepada semangat kreatif yang ada dalam diri manusia dan membentengi dengan potensi-potensi untuk menguasai segala ilmu pengetahuan.¹³

D. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian atau pembahasan ini dipusatkan terhadap Pengembangan Konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal Dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam.

E. Rumusan Masalah

¹¹Dony Gahral Adian, *Muhammad Iqbal* (Jakarta : Teraju, 2003), h.94

¹²Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2016), h.34

¹³Ibid, h.57

Bagaimana Pengembangan Konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal Dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Didalam penelitian ini peneliti memiliki berbagai tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengembangan Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal?

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan sebagai kekayaan keilmuan yang berorientasi pendidikan islam, dan memperbanyak sumber acuan cakrawala disiplin ilmu pengetahuan.

b. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran atas Ilmu Pengetahuan yang secara praktis dan bermanfaat bagi para pembaca yang memiliki tanggapan pada permasalahan pendidikan, dan berguna sebagai tambahan wawasan keilmuan.

G. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan pengkajian ini, peneliti terutama mengadakan tinjauan pustaka agar mendapati jika penelitian dalam disiplin yang sama telah melakukan penelitian atau belum, serta untuk menjauhi peniruan maupun penyalinan dalam pengkajian tersebut.

Sesudah peneliti mengadakan tinjauan pustaka, pada bab ini peneliti mendapati sejumlah judul skripsi yang fokus pembahasannya menuju kepada penelitian yang ingin peneliti tulis yaitu Insan Kamil

dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal, diantaranya sebagai berikut :

1. Abdul Ajid, *Insan Kamil Dalam Alqur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah*. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini menunjukkan bahwa Apa arti Insan Kamil didalam Tafsir Al-Misbah dan Bagaimana ciri Insan Kamil didalam Tafsir Al-Misbah. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian pustaka (*Library Research*), dengan memakai data primier yaitu Al-qur'an dan kitab tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab sedangkan data sekunder ialah buku-buku dan artikel lainnya yang berkaitan dengan pembahasan ini.¹⁴

Penelitian ini lebih menekankan makna dan ciri-ciri manusia sempurna (insan kamil) didalam Al-Qur'an dan tafsir al-misbah, dan tentunya berbeda dengan penulis akan yang penulis teliti yaitu perkembangan konsep insan kamil menurut Muhammad Iqbal dan relevansinya dalam pendidikan islam.

2. M. Mahmudin Hasan, *Konsepsi Insan Kamil Nuruddin Ar-Raniry dan Relevansinya dengan Krisis Moral Manusia Modern*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya krisis moral manusia modern, sehingga melalui pemikiran Nuruddin Ar-Raniry ini melalui konsepsi insan kamilnya dapat menjawab dan memberikan solusi bagaimana mengatasi permasalahan tersebut . Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data

¹⁴ Abdul Ajid, "*Insan Kamil Dalam Alqur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah*", diakses dari repository.radenintan.ac.id/3798/1/SKRIPSI.pdf.

primier yang digunakan yaitu salah satu karya Nuruddin Ar-Raniry.¹⁵

Didalam penelitian ini lebih memfokuskan pemikiran konsep insan kamil Nuruddin Ar-Raniry dalam memberikan solusi atas terjadinya krisis moral manusia modern, sehingga berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti. Sedangkan yang penulis teliti yaitu bagaimana menjadi manusia paripurna melalui pemikiran Muhammad Iqbal.

3. Adib Nobalana, *Konsep Insan Kamil dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Ayatullah Khomeini)*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Didalam penulisan skripsi ini menekankan pembahasan Konsep Insan Kamil beserta Tujuan Pendidikan Islam melalui pemikiran Ayatullah Khomeini, dan memiliki kekhasan yang aplikatif, daripada teoritis-filosofis.¹⁶

Sehingga terdapat banyak sekali perbedaan dengan penulis yang akan teliti, yaitu mengenai perkembangan konsep insan kamil menurut Muhammad Iqbal dan relevansinya dalam pendidikan islam.

4. Ulfa Fitria, *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.¹⁷

Didalam Thesis ini membahas bagaimana implikasi pembentukan karakter pendidikan islam melalui konsep insan kamil Ibnu Arabi,

¹⁵M. Mahmudin Hasan, "*Konsepsi Insan Kamila Nuruddin Ar-Raniry dan Relevansinya Dengan Krisis Moral Manusia Modern*", diakses dari digilib.uinsuka.ac.id/28731

¹⁶Adib Nobala, "*Konsep Insan Kamil dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Ayatullah Khomeini)*", diakses dari eprints.radenfatah.ac.id/view/division/2019.

¹⁷Ulfa Fitria, *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern*, diakses dari etheses.uin-malang.ac.id/9976

terdapat kesamaan dalam penelitian ini terhadap penelitian yang akan penulis teliti yaitu, mengulik awal mula munculnya kata insan kamil, awal mula insan kamil tersebut muncul dari pemikiran Ibnu Arabi. Dan tentunya terdapat perbedaan dengan penulis teliti, yaitu Hakikat manusia dan bagaimana cara mencapai tingkat Insan Kamil dalam pendidikan Islam melalui pendapat Muhammad Iqbal.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian kajian pustaka (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan berdasar pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang semua subtansinya diolah secara filosofis dan teoritis.

Pendekatan ini yang digunakan didalam penelitian ialah pendekatan filosofis, hendak mendapatkan konsep insan kamil dalam pemikiran Muhammad Iqbal, lalu akhirnya penulis mengadakan analisis terhadapnya.

2. Sumber Data

Untuk pengumpulan data dalam penulisan ini diakukan dengan *Library Research*, yakni pengumpulan bahan dari buku-buku, jurnal, yang dipandang ada relevansinya sebagai bahan penulisan. Sumber data didalam penelitian ini ada dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer penelitian ini dikutipl dari buku :

- a. Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, Bandung : Mizan Pustaka, 2016.
- b. Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, Yogyakarta : Jalasutra, 2001.
- c. Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia*, Bandung : Mizan, 1990.

- d. M.M.Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan,1993.
 - e. K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa :M.I.Soelaeman, Bandung : CV. Diponegoro, 1986.
- Selain itu, peneliti juga memakai buku-buku lain yang berkenaan dengan sumber data primer sebagai data sekunder. Diantaranya buku tersebut ialah :
- a. Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, Bandung:YRAMA WIDYA, 2016.
 - b. Asep Ahmad Sukandar, Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung:CV Cendikia Press, 2020.
 - c. Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Poitik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta:Kencana, 2010.
 - d. Yeti Sulfiati, *Menjadi Pendidik Insan Kamil*, Bekasi : Edu Pustaka,2017.

Serta karangan-karangan terkait Insan Kamil Dalam Pendidikan Islam dalamberagam media masa, cetak, dan media audio visual.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah metode dokumentasii,¹⁸ yakni menelusuri data tentang ha-hal yang berupa catatan, trasnkrip, surat kabar, majalah, artikel, karya-karya ilmiah, internet dan sebagainya yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

4. Metode Analisa Data

Analisis data yang dipakaididalam penelitian ini ialah analisis deskriptif.Analisis deskriptif ialah metode yang dipakai untuk

¹⁸Sandu Siyutno, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015),h.77.

menganalisis dan membagikan definisi kepada data-data yang sudah dikumpulkan lalu diperlukan suatu kajian komparatif. Teknik analisisnya ialah analisis isi. Teknik tersebut dipakai untuk menganalisis data-data kualitatif. Sebab isi analisis diambil dari anggapan dasar melalui ilmu-ilmu sosial. Penelitian ini mencakup pengumpulan data dan informasi dari pengujian arsip dan dokumen,¹⁹ tahapan-tahapan penelitian ini diantaranya ialah :

- a. Penentuan Unit Analisis, yakni melalui penyatuan data dari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian sesudah mengadakan analisis dengan cermat pada sumber-sumber yang didapat.
- b. Proses Inferensasi, yakni dengan mengadakan analisis data, didalam analisis data konten inferensasi ini diadakan sebelum melaksanakan analisis data, inferensasi merupakan pengambilan simpulan abstrak.
- c. Interpretasi, yakni dengan menganalisis. cara ini meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis dalam proses ini adalah menguraikan, menggabungkan data yang telah disatukan untuk mendapatkan pemahaman baru, kesatuan nilai, dan kesimpulan yang sesuai.

I. Sistematika Pembahasan

Guna mensistematiskan pengkajian ini untuk mendapatkan kemudahan pemahaman tentang skripsi ini, kemudian penulis melakukan pengurutan bab menjadi berbagai bagian bab pembahasan. Sistematika pembahasan akan diuraikan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

¹⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015),h.88

BAB II

LANDASAN TEORI

A. INSAN KAMIL

1. Pengertian Insan Kamil

Secara etimologi, “insan kamil” dapat diartikan dengan manusia sempurna. Menurut Dr. Abu Al-A’la Al-fifi, yang dimaksud dengan insan kamil adalah orang-orang yang mencapai kesempurnaan, keberadaannya sesuai dengan hakekat wujudnya, yang termasuk golongan ini adalah para nabi dan para wali.¹

Kata Insan juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani, fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehewan, berkata-kata, dan lainnya.

Adapun Kata Kamil dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada kesempurnaan zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu dan sifat yang baik.²

Adapun Sejarah Munculnya Insan Kamil :

Istilah Insan Kamil pertama kali muncul pada abad ke-7 H/13M atas gagasan Muhyi al-Din Abu ‘Abd Alah Muhammad ibn ‘Ali, atau lebih populer dengan sebutan Ibn ‘Arabi (560 H/ 1165 M – 638 H/1240 M).

Menurutnya Insan Kamil, pada satu sisi adalah manusia sempurna yang menggambarkan citra Tuhan secara definitif dan utuh, karena pada dirinya Tuhan dengan asma dan sifat-sifat Nya, melalui Nur Muhammad ber-Tajalli secara paripurna. Sementara disisi lain, ia sekaligus sebagai sintesis dari makrokosmos yang permanen dan actual. Oleh karena itu, insan kamil

ditempatkan Tuhan sebagai Khalifah-Nya yang dibekali-Nya dengan al-‘iman al-ladunni.

Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi itu kemudian dikembangkan secara luas dan sistematis oleh ‘Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jilli (767 H / 1365 M – 826 H/1422M). Beliau adalah seorang sufi asal Gilan, Persia, yang menghabiskan masa

¹Muhammad Yusuf Musa, *Filsafat Al-Akhlaq Fi Al-Islam*. cet III (Kairo: Muassasah Al-Khariji, 2002), h. 25.

²Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h.223

hayatnya di kota Zabid, Yaman. Dalam mengembangkan konsep insan kamil itu, al-Jilli menulis suatu karya dengan judul *al-insan al-Kamil fi Ma'rifat-I'l-Awakhir wa 'l-Awa'il*.

Dalam mengembangkan konsep insan kamil itu, al-Jilli cenderung untuk memodifikasi dan menyesuaikan konsep insan kamil Ibn 'Arabi dengan prinsip-prinsip teologi yang bercorak mistis-teologis, sedangkan konsep insan kamilnya Ibn 'Arabi bercorak mistis-falsafi.³

Al-Jilli merumuskan insan kamil dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah contoh manusia ideal. Jati diri Muhammad (*al-haqiqah al-Muhammad*) yang denikian tidak semata-mata dipahami dalam pengertian Muhammad Saw sebagai utusan Tuhan, tetapi juga sebagai cahaya Nur (cahaya/roh) Ilahi yang menjadi pangkal dan proses kehidupan di jagad raya ini.

Nur Ilahi kemudian dikenal sebagai Nur Muhammad oleh kalangan sufi, selain terdapat dalam diri Muhammad juga dipancarkan Allah SWT ke dalam diri Nabi Adam AS. Al-Jilli dengan salah satu karyanya yang berjudul *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakir wa al-Awa'il* (Manusia Sempurna dalam Konsep Pengetahuan tentang mistis yang pertama dan yang terakhir) mengawali pembahasannya dengan menandai Insan Kamil dengan dua pengertian, yaitu :

- a. Insan Kamil dalam pengertian konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna. Dalam pengertian ini, insan kamil terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan yang mutlak tersebut dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu, yakni yang baik dan sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru oleh manusia. Seseorang yang makin menyamakan diri pada sifat sempurna dari Yang Mutlak tersebut, maka makin sempurna lah dirinya.
- b. Insan Kamil terkait dengan keyakinan bahwa yang memiliki sifat mutlak dan sempurna itu mencakup Asma' sifat dan hakikatnya. Bagi Al-jilli, manusia dapat mencapai jati diri yang sempurna melalui latihan rohani dan pendakian mistik, bersamaan dengan turunnya Yang Mutlak ke dalam manusia melalui berbagai tingkat. Al-Jilli membagi insan kamil dalam tiga tingkatan:

³ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Ibn 'Arabioeh Al-Jilli*,....., h.209.

- 1) Tingkat permulaan (al-bidayah). Pada tingkatan ini insane kamil mulai dapat merealisasikan ama dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya.
- 2) Tingkat menengah (at-tawasut). Pada tingkat ini insane kamil sebagai orbit kehausan sifat kemanusiaan yang terkait dengan relitas kasih Tuhan (al-haqaiq ar-rahmaniyah). Sementara itu pengetahuan yang dimiliki oleh insane kami pada tingkat ini juga telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya.
- 3) Tingkat terakhir (al-khitam). Pada tingkat ini insane kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Dengan demikian pada insane kami sering terjadi hal-hal yang luar biasa.⁴

Sedangkan Konsep Al-Ghazali tentang manusia sangat komprehensif. Ia menyatakan pengenalan hakikat diri adalah dasar untuk mengenal Tuhan. Al-Ghazali merupakan salah satu ulama yang karya-karyanya banyak menyinggung masalah manusia. Beliau merupakan orang yang ulet dalam mencari segala pengetahuan yang hendak diketahuinya untuk mencapai keyakinan dan hakikat dari suatu kebenaran.⁵

Berdasarkan hal ini, akan dijelaskan tentang manusia dalam perspektif Al-Ghazali yang meliputi: (1) Hakikat Manusia, (2) Hikayat Insan, dan (3) Sifat manusia, pengembangan dan pengetahuannya.

a) Hakikat Manusia

Hakikat berasal dari bahasa Arab Al-Haqiqat, yang berarti kebenaran dan esensi. Al-Ghazali menggambarkan manusia terdiri dari Al-Nafs, Al-ruh dan Al-jism. Al-Nafs adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat. Al-ruh adalah panas alam di (al-hararat al-ghariziyyat) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot syaraf. Sedangkan Al-jism (tubuh) adalah bagian yang paling tidak sempurna pada

⁴Yeti Sulfiati, *Menjadi Pendidik Insan Kamil*, (Bekasi : Edu Pustaka, 2017)h.15

⁵Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali cet-4*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2002),h.74

manusia. Ia terdiri atas unsure-unsur materi, yang pada suatu saat komposisinya bisa rusak.

Al-Ghazali juga menyebutkan manusia terdiri dari substansi yang mempunyai dimensi dan substansi yang tidak berdimensi yang memiliki kemampuan merasa dan bergerak dengan kemauan. Yang pertama adalah al-jism dan yang kedua an-nafs.

b). Hikayat Manusia

Menurut Al-Ghazali sekalipun manusia itu termasuk dalam golongan hayawaniyah, baik dalam arti luar maupun dalam, akan tetapi sebenarnya mempunyai dua sifat keadaan yang sangat menakutkan bagi dirinya yaitu Ilmu dan kemauan. Yang dimaksud dengan ilmu ialah kekuatan untuk membina, mempunyai daya cipta yang tidak bisa diraba dan memiliki hakikat kecerdasan. Dengan kemauan atau kehendak yang dimaksud disini ialah nafsu, keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan setelah diputuskan oleh pertimbangan akal yang sehat tentang segala akibatnya. Tabi'at manusia menurut Al-Ghazali ada empat unsure yang menyerupai dalam sifat yang dikenal dengan nama kebinatang, kekasaran, kesyeitanan dan kemalaikaatan (kesucian).

c). Sifat Manusia Pengembangan dan Pengetahuannya

Tinjauan filsafat yang lebih menojol terhadap perbuatan manusia, menurut Al-Ghazali adalah yang menyangkut kebebasan perbuatan manusia dilihat dari segi efektivitasnya. Pandangan terhadap hal ini mempunyai akar pada konsepsi tentang hakikat manusia dan daya-daya yang dimilikinya.

Menurut Al-Ghazali segala sesuatu yang ada di dalam diri manusia, masing-masing mempunyai tempat dan tujuan di dalam mencapai tujuan akhirnya.

Dengan demikian insan kamil lebih ditunjukkan kepada manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah.

Insan Kamil juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniyahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat

berhubungan dengan Allah dengan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak islam. Manusia yang selamat rohaniannya itulah yang diharapkan dari manusia Insan Kamil. Manusia yang demikian inilah yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara : 88-89.⁶

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (سورة اشعُر: 88-89)

Artinya :(yaitu) di hari harta dan anak-anak tidak berguna lagi, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

Sedangkan Muhammad Iqbal tidak setuju dengan teori para sufi seperti pemikiran a-Jili itu, menurut ia hal ini membunuh individualitas dan melemahkan jiwa. Iqbal memandang dan mengakui Nabi Muhammad Saw sebagai Insan Kamil, tetapi tanpa penafsiran secara mistik. Sementara itu Insan Kamil versi Muhammad Iqbal tidak lain adalah sang mukmin yang didalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan , perbuatan, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak Nabi Muhammad Saw. Insan Kamil bagi Muhammad Iqbal adalah sang mukmin yang merupakan makhluk moralis, yang dianugerahi kemampuan rohani dan agamawi.⁷

2. Landasan Insan Kamil

Landasan Insan Kamil berkaitan dengan dasar-dasar ajaran tasawuf, yaitu tasawuf amali. Penelusuran terhadap dasar ajaran tasawuf amali dapat ditelusuri melalui ajaran dasar Islam, ajaran dasar Islam dapat dikategorisasikan menjadi tiga komponen, yaitu Iman (aqidah), Islam (syari'ah; ibadah dan muamalah), Ihsan (akhlak-tasawuf) dan syahadatain atau as-syahadah (penyaksian).

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Riyadh : Darussalam, 2006), h.

⁷ Ibid, h.16-17

a. Iman

Iman atau istilah lain adalah aqidah, Iman atau aqidah merupakan prinsip keyakinan yang paling fundamental. Agama Islam mengajarkan pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap orang yang mengaku dirinya sebagai seorang mukmin.

b. Islam

Islam atau dengan istilah lain syari'ah diartikan sebagai peraturan Tuhan yang harus dipatuhi oleh setiap muslim. Peraturan itu ada yang berkenaan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan (*habl min Allah*) dan ada yang berkenaan dengan hubungan antara manusia (*habl min al-Nas*) atau hubungan kemasyarakatan. Hubungan manusia dengan Tuhan azim disebut *ibadah*, dan hubungan kemasyarakatan disebut dengan *muamalah*.

c. Ihsan

Ihsan merupakan ajaran tentang rasa penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam kehidupan seseorang. Penghayatan akan kehadiran Tuhan dapat dilakukan melalui ibadah kepada-Nya, sehingga seseorang merasa dekat kepada Tuhan, seolah-olah ia melihat Tuhan atau sekurang-kurangnya harus disadari Tuhan melihat dia.

Pada hakikatnya, ketiga ajaran dasar Islam diatas antara satu komponen dengan komponen lainnya saling mendukung dan bersifat integrative. Artinya masing-masing komponen tidak bisa dipisahkan secara parsial, tetapi harus dipahami secara integral. Islam tidak abasah tanpa Iman, dan Iman tidak sempurna tanpa Ihsan. Dalam Islam terdapat Iman dan Ihsan, dlam Iman terdapat Ihsan, dan dalam Ihsan terdapat Islam dan Iman.⁸

d. As- Syahadah (penyaksian), yaitu dengan jihad al-nafs, dzikir dan cinta kepada Allah SWT.

⁸ A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (Bandung : Alfabeta, 2019), h. 45-47

3. Kedudukan Insan Kamil

Manusia menempati peringkat paling akhir sebagai wadah tajali Tuhan dengan nama-Nya, dan menduduki tempat yang paling dekat dengan Tuhan. Maka dalam posisi itu pula ia merupakan wadah Tajalli Ilahi yang sempurna, baik lahir maupun batin. Jika dilihat dari segi lahir, jasad manusia merupakan miniature alam semesta, sedangkan dari segi batin ia merupakan citra Tuhan. Namun demikian tidak semua manusia dapat menduduki posisi tersebut, hanya manusia yang sudah mencapai taraf insan kamil yang bisa mendapatkannya.

Jadi, jika dilihat dari segi fisik, insan kamil itu tidak berbeda dengan manusia lainnya. Sedangkan dari segi mental-spiritual-Nya ia memiliki kualitas-kualitas rohaniah yang jauh lebih tinggi dan sempurna daripada manusia lainnya. Ketinggian dan kesempurnaan demikian yang menyebabkan insan kamil dijadikan Tuhan sebagai Khalifah dimuka bumi karena pada dirinya dari aspek batin telah terproyeksi pula nama-nama dan sifat-sifat Ilahi. Dengan demikian dari segi lahir ia dapat diterima oleh makhluk dan dari segi batin ia dapat mewakili Tuhan.⁹

Disisi lain juga insan kamil dipandang sebagai manusia yang mendapatkan pengetahuan esoterik yang disebut juga dengan pengetahuan rahasia (*ilm al-asrar*) pengetahuan kudus (*'ilm ladunni*) atau pengetahuan gaib (*'ilm al-ghayb*) yaitu suatu bentuk ilmu pengetahuan yang ditiupkan Ruh Kudus ke dalam hati para nabi dan wali. Ciri-ciri pengetahuan esoterik secara umum, menurut Ibn Arabi ialah sebagai berikut :¹⁰

- a. Pengetahuan esoterik bersifat pasti dan meyakinkan, bukan bersifat spekulatif, karena ia merupakan visi langsung terhadap hakikat sesuatu bukan melalui dalil-dalil.
- b. Pengetahuan esoterik pada dasarnya identik dengan pengetahuan Tuhan sendiri. Oleh karena itu orang yang bisa mencapainya hanyalah orang yang telah menyadari kesatuannya esensialnya dengan Tuhan, dalam hal *fana* dan *baqa*.
- c. Pengetahuan esoterik sukar untuk diungkapkan dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, karena ia merupakan pengalaman sufi dalam perjalanan rohaniannya menuju yang mutlak.

9

¹⁰ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Ibn 'Arabioeh Al-Jilli*,...,h.80-85

- d. Pengetahuan esoterik merupakan mawhibah(karunia) dari Tuhan, setelah seseorang menempuh penyucian rohani. oleh sebab itu akal tidak mempunyai peran dalam mencapai pengetahuan tersebut.
- e. Pengetahuan esoterik hanya dianugerahkan Tuhan kepada nabi dan wali. Karena mereka telah mencapai puncak tertinggi penyucian rohani dalam mendekatkan diri kepada Tuhan atau dengan kata lain mereka telah mencapai peringkat Insan Kamil.

4. Manusia Dalam Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian para ahli, bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat istilah yang mengacu kepada konsep manusia. Istilah – istilah tersebut antara lain, *Insan*, *Basyar*, *Al-Nas*, dan Bani Adam¹¹. Kata *Insan* dalam Al-Qur'an dipakai untuk manusia yang tunggal, sama dengan kata *ins*. Kata *Insan* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 65 kali dalam 63 ayat.

Di dalam Al-Qur'an terdapat pula asal kata dari *Insan*, yaitu *anasa*, *nasiya*. Kata *anasa* dalam Al-Qur'an dipakai untuk ketiga arti yang dimilikinya, yaitu dalam arti *absara* (melihat), *alima* (mengetahui), *isti'zan* (minta izin), dan dalam arti *nasiyan* (lupa).

Kata *Insan* di dalam Al-Qur'an digunakan sebagai berikut :

- a. Untuk menyatakan bahwa manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang diketahuinya. (QS. Al-Alaq : 1-5)
- b. Menerima pelajaran dari Tuhan tentang *al-Bayan* perkataan yang fasih. (QS. Ar-Rahman : 1-3)
- c. Mempunyai musuh yang nyata, yaitu setan. (QS. Yusuf : 5)
- d. Memikul amanah dari Tuhan (QS. Al-Ahzab : 72)
- e. Tentang waktu bagi manusia yang harus digunakan agar tidak merugi. (QS. Al-Ashr : 1-3)
- f. Manusia hanya akan mendapatkan dari apa yang telah dikerjakannya (QS. An-Najm : 39)
- g. Manusia mempunyai keterkaitan dengan moral dan sopan santun (QS. Al-Ankabut : 8, Al-Luqman : 14, Al-Ahqaaf : 15)

¹¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Kencana, 2016), h.

Adapun kata *al-Nas* dipakai Al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya. Berbagai kegiatan itu antara tentang kegiatan peternakan (QS. Al-Qasas : 23), Al-Furqaan : 49, tentang perubahan sosial (QS. Al-Baqarah : 164), tentang kepemimpinan (QS. Al-Imran : 140 dan Al-Anfaal: 26) dan tentang beribadah (QS. Al-Baqarah : 21).

Semua kegiatan yang disebutkan Al-Qur'an , dikaitkan dengan penggunaan kata *insan* didalamnya, menunjukkan bahwa semua kegiatan itu pada dasarnya adalah kegiatan yang didasari dan berkaitan dengan kapasitas akal nya dan aktualisasi dalam kehidupan konkret, yaitu perencanaan, tindakan, dan akibat-akibat atau perolehan-perolehan yang ditimbulkan.

¹²Selanjutnya kata *basyar* disebut 36 kali dalam 36 ayat dan digunakan untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriah. Kata *al-basyar* terkandung digunakan untuk pengertian kulit manusia (QS. Al-Muddatsir : 27-29). Dalam 23 ayat diantaranya, kata *basyar* digunakan Al-Qur'an dalam kaitan dengan kenabian, dan 11 diantara 23 ayat itu menyatakan bahwa seorang nabi adalah *basyar*, yaitu manusia kebanyakan yang secara lahiriyah mempunyai ciri yang sama yaitu makan dan minum dari bahan yang sama.

Berdasarkan pengertian tersebut nampak bahwa kata *basyar* dalam Al-Qur'an menunjuk pada gejala umum yang tampak pada fisiknya, atau lahiriyahnya, yang secara umum antara satu dengan yang lainnya mempunyai persamaan-persamaan.

Penggunaan kata *insan* dan *basyar* dalam Al-Qur'an menunjukan konteks dan makna yang berbeda, meskipun sama-sama menunjukkan pada pengertian manusia. Manusia dalam konteks *insan* adalah manusia yang memerankan diri sebagai subjek kebudayaan, adapun kata *basyar* menunjukkan pada manusia yang berbuat sebagai subjek kebudayaan dalam pengertian material seperti yang terlihat pada aktivitas fisiknya.

Insan dan *Basyar* pada hakikatnya adalah manusia sebagai kesatuan yang membentuk kebudayaan yang dalam prosesnya memerlukan pendidikan. Tanpa adanya kegiatan pendidikan, maka potensi manusia sebagai makhluk budaya tidak dapat dilaksanakan.

¹² Ibid,h.59.

Jadi pandangan Al-Qur'an tentang manusia yaitu dapat dijadikan sebagai dasar dalam rangka perumusan-perumusan konsep-konsep pendidikan.

5. Ciri-Ciri Insan Kamil

Pencapaian Insan kamil merupakan posisi tertinggi yang diberikan Allah Swt kepada manusia, sempurna secara lahir dan batin ataupun dari segi fisik dan mental spiritualnya. Oleh karena itu jika manusia yang sudah memiliki kedua aspek tersebut tentunya memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang merujuk kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu di antaranya :¹³

a. Shidiq (benar/jujur)

Shidiq adalah benar atau jujur , seorang muslim dituntut agar selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, benar hati benar perkataan dan perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama begitu juga antara perkataan dan perbuatan tidak boleh berbeda. Benar hati yaitu apabila hati dihiasi dengan Iman kepada Allah Swt dan bersih dari segala penyakit hati, sedangkan benar perkataan yaitu apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan. Dan benar perbuatan apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam.

Rasulullah Saw memerintahkan setiap muslim untuk selalu shidiq, karena shidiq membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan kepada surga. Dan sebaliknya Rasulullah melarang umatnya berbohong, karena kebohongan atau keburukan akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir kepada azab-Nya.

b. Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan iman. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman, jadi apabila keimanan seseorang pudar maka pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara iman dan amanah memiliki kaitan yang sangat erat.

Seperti halnya Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَلَّ: لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ (رواه أحمد)

¹³Yunahar Ilyas, *Kuiah Akhaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2000), h,81-90.

“ Dari Anas Ibn Malik berkata: Rasulullah Saw bersabda: Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama orang yang tidak menunaikan janji.” (HR. Ahmad).

Amanah dalam pengertian sederhana yaitu memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. peradaban.

c. Fathanah (cerdas)

Sifat cerdas yakni bukanlah kecerdasan dalam akademik, namun cerdas dalam menjalani kehidupan dalam berhubungan dengan Allah Swt dan cerdas dalam berhubungan dengan manusia lainnya. Jika seseorang cerdas dalam ilmu pengetahuan namun sukar dalam menjalani perintah Allah untuk beribadah kepada-Nya dan sukar dalam berhubungan sosial dengan manusia lainnya maka hal tersebut bukanlah sifat fathanah yang sesungguhnya.

d. Tabligh (menyampaikan)

Pengertian dari tabligh yakni ialah menyampaikan apa yang semestinya didengar oleh orang lain dan bermanfaat baginya. Tentunya merupakan suatu hal yang akan disampaikan itu harus sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataannya.

Adapun ciri-ciri ilmiah yang dapat membantu manusia untuk mencapai Insan Kamil di antaranya :¹⁴

a. Berfungsi Akalnya Secara Optimal

Fungsi akal secara optimal dapat dijumpai pada pendapat kaum Muktazilah. Menurut mereka manusia yang akalnya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan esensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu.

b. Berfungsi Intuisinya

Insan Kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (rasional soul). Menurut mereka jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.

¹⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,, h.228-231.

c. Mampu Menciptakan Budaya

Sebagai bentuk pengamalan dari berbagai potensi yang terdapat padadirinya sebagai insan, manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal. Menurut Ibn Khadun manusia adalah makhluk berpikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan berpikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan peradaban.

d. Menghiasi Diri dengan Sifat-sifat Ketuhanan

Pada uraian tentang insan kamil telah disebutkan manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (fitrah). Sifat-sifat tersebut menjadikan manusia sebagai khalifah dengan demikian merupakan gambaran ideal. Yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun individu. Yaitu memiliki tanggung jawab besar, karena memiliki daya kehendak bebas, Manusia yang ideal itulah yang disebut insan kamil, yaitu manusia yang dengan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada dirinya dapat mengedalikan sifat-sifat lainnya, sebagai Khalifah Allah di muka bumi ia melaksanakan amanat Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya.

e. Berakhlak Mulia

Sejalan dengan ciri keempat, insan kamil juga adalah manusia yang berakhlak mulia, dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika, seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki akal yang baik sekaligus memiliki keembutan hati. Insan kamil dengan kemampuan akalnya mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan, dan keemahan.

f. Berjiwa Seimbang

Menurut Nashr, dikutip Komaruddin Hidayat, bahwa hakikat manusia terletak pada aspek kedalamannya, yang bersifat permanen, immortal

yang kini tengah bereksistensi sebagai bagian dari perjalanan hidupnya, tetapi mereka lupa akan immortalitas dirinya yang hakiki, manusia modern mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar, batin, yang berarti tidak hanya keseimbangan diri, terlebih lagi bila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat, maka keseimbangan akan semakin rusak.

Kutipan tersebut mengisyaratkan tentang perlunya sikap seimbang dalam kehidupan, yaitu seimbang antarpemenuhan kebutuhan material dengan spritual atau ruhiyah. Ini berarti perlunya ditanamkan jiwa sufistik yang dibarengi dengan pengamalan syariat islam, terutama ibadah, zikir tafakkur, muhasabbah dan lainnya.

B. PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal menggunakan terma yang beragam, yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Tiap-tiap istilah itu memiliki makna dan pemahaman yang berbeda walaupun dalam beberapa hal tertentu memiliki kesamaan makna.¹⁵

Al-Jauhari mengartikan *at-tarbiyyah*, *rabban* dan *rabba* dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh. Selanjutnya istilah *ta'lim* berasal dari kata *'alamma* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Muhammad Naquib al-Attas mengartikan kata *ta'lim* sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Menurutnya jika istilah *ta'lim* disamakan dengan istilah *tarbiyyah*, *ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu, sehingga maknanya menjadi lebih universal daripada istilah *at-tarbiyyah*, sebab *at-tarbiyyah* tidak meliputi segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksternal.¹⁶

Adapun istilah *ta'dib* mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan,

¹⁵ Muhaimin, et. al, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Tigenda Karya, 1993), h. 127.

¹⁶ Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, terj. Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. (Bandung: Mizan, 1988), h. 66.

penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya¹⁷.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.¹⁸ Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *iqra'* (membaca), pendidikan Islam praktis telah lahir, berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan Membaca sebagai sebuah poses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan yang Menciptakan.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya, maka pendidikan memerlukan acuan pokok yang mendasarinya. Pakar pendidikan Islam membagi sumber atau dasar yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam yaitu, Al-Qur'an, Al-Hadist, dan Ijtihad.¹⁹

Dari pendapat Hasan Langgulung bahwasanya Al-Qur'an dan As-Sunah merupakan sumber nilai Islam yang paling utama. Sebagai sumber asal Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip yang masih bersifat global, sehingga dalam pendidikan Islam terbuka adanya unsur Ijtihad dengan tetap berpegang teguh pada nilai dan prinsip dasar Al-Qur'an dan As-Sunah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-

¹⁷ *Ibid*, h. 60.

¹⁸ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1987), h. 73-75

¹⁹ M. Akmansyah, Al-Qur'an dan As-Sunah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam, "*Jurnal Pengembangan Islam*", Vol. 8. No. 2, 2015.h. 128.

Qur'an dan As-Sunah Nabi Muhammad Saw, yang dapat dikembangkan dengan *Ijtihad, al-Maslakhah Mursalah, Istihsan, dan Qiyas*.²⁰

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunah serta hasil Ijtihad. Di dalam sumber tersebut banyak sekali nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut adalah tauhid, kemanusiaan, keseimbangan, kesatuan umat manusia, dan Rahmatan Lil' alamin.²¹

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya Tujuan Pendidikan Islam serupa dengan tujuan hidup manusia. Para ahli/ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Berikut uraian yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan mengenai tujuan pendidikan Islam ialah :

a. Ali Asyraf

Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Dari pernyataan tersebut tujuan pendidikan Islam ialah berusaha untuk menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang antara semua potensi jiwa manusia, yaitu menyeimbangkan fungsi fisik, akal, dan perasaan atau daya spiritual manusia untuk menjadi baik sehingga membawa manusia tersebut sempurna dalam hidupnya

b. Muhaimin dan Abdul Ajid

Tujuan pendidikan Islam berfokus kepada tiga dimensi ialah :

- 1) Terbentuknya Insan Kamil (manusia *universal, conscience*) yang memiliki paras-paras Qur'ani
- 2) Terciptanya manusia yang utuh yang memiliki dimensi-dimensi religious, budaya, dan ilmiah.

²⁰ Abdul Kholid, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Celeban Timur: Pustaka Pelajar, 1999), h. 40

²¹ *Ibid*, h. 40

- 3) Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah dimuka bumi.²²

c. Abdul Fatah Jalal

Tujuan Pendidikan Islam untuk mempersiapkan manusia yang abid yang menghambakan dirinya kepada Allah Swt, ialah terbentuknya manusia yang sempurna beribadah kepada Allah Swt.

d. Abd Al-Rahman Shalih Abd Allah

Sedangkan menurut Abd Al-Rahman Shalih Abd Allah tujuan pendidikan islam gterbagi menjadi beberapa tujuan yaitu :

- 1). Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)
- 2) Tujuan Pendidikan Ruhani (*al-ahdaff al-ruhaniyyah*)
- 3) Tujuan Pendidikan Akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*)
- 4) Tujuan Pendidikan Sosial (*al-ahdaf al-'ijtima'iyyah*)²³

Demikian pula yang terjadi dalam proses kependidikan islam, bahwa penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan peaksanaanya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpang).

C. KEDUDUKAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN

Kedudukan Manusia dalam Pendidikan yaitu sebagai Objek Pendidikan sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, oleh karena itu pendidkan islam mengidentifikasikan sasarannya pada tiga pengembangan fungsi manusia, yaitu :²⁴

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup ditengah makhluk-makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai khalifah du muka bumi ini.

²² Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), h.2-3

²³ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam* (Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019),h.49

²⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2016)h.23-26.

2. Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan interelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, ;persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.
3. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai makhluk yang berketuhanan, sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan untuk beragama.
Dengan kesadaran demikian, manusia sebagai khalifah diatas bumi dan yang terbaik diantara makhluk lain akan mendorong untuk melakukan pengelolaan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup bersama-sama dengan lainnya.

Bab ini sebagai langkah permulaan, yang berisi pembahasan mengenai pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II :Landasan Teori

Bab ini menggambarkan uraian mengenai kerangka teori, yakni berisiteori-teori yang mendukung persoalan yang dibahas, yakniInsan Kamil dalam Pendidikan Islam. Uraian pada bab inimendeskripsikan hal-hal sebagai berikut, definisi Insan Kamil, dan Pendidikan Islam.

Bab III : Biografi Muhammad Iqbal

Bab ini membahas mengenai biografi Muhammad Iqbal.Dibagimenjadi dua sub bab. Pada sub bab pertama membahas mengenai riwayat hidup dan pendidikan Muhamad Iqbal. Sub bab kedua mengenai karya-karya Muhammad Iqbal dan sub bab ketiga membahas tentang pemikiran Muhammad Iqbal.

Bab IV :Pengembangan konsepInsan Kamildalam Pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal.

Bab ini menguraikan tentang inti dari penelitian, yaitu mendeskripsikan tentang Pengembangan konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal..

Bab V : Penutup

Pembahasan pada bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab, diantaranya ialah kesimpulan, saran, dan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ajid, *Insan Kamil Dalam Alqur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Abu Tholib Khalik, *Pemikiran Filosof Muslim Dari Masa KeMasa*, Bandar Lampung : Aura, 2013.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta :Rajawali Pers,2014.
- Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Kencana, 2016
- Adib Nobala, *Konsep Insan Kamil dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam(Studi Atas Pemikiran Ayatullah Khomeini)*, Skripsi UIN Raden Fatah.2019
- Abdul Kholid, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Celeban Timur: Pustaka Pelajar, 1999.
- Afghani, Mas Muhammad Iqbal, “*Telaah Pemikir Muhammad Iqbal Tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Menciptakan Insan Kamil*“, Thesis UIN Sunan Ampel, Surabaya. 2013
- A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, Bandung : Alfabeta, 2019.
- Asep Ahmad Sukandar, Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam (Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi)*, Bandung : CV Cendikia Press, 2020.
- Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, Bandung : YRAMA WIDYA, 2016.

Azzam, *Fisafat dan puisi Iqbal*, Bandung: Pustaka, 1985.

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo, 2015.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Riyadh : Darussalam, 2006.

Dony Gahral, *Muhammad Iqbal*, Jakarta : Teraju, 2003.

Evi Damayanti, *History Of Filsafat Islam*, Purwokerto : Afa Group, 2019.

Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, gagasan pendidikan Al-Ghazali* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999

Herry Mohammad, dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta :

Gema Insani, 2006.

<https://journals.ums.ac.id>

Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ihlas, 1987.

Imam Kanafi, *Filsafat Islam Pendekatan Tema dan Konteks*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2019.

K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa : M.I. Soelaeman, Bandung : CV. Diponegoro, 1986.

M. Akmansyah, *Al-Qur'an dan As-Sunah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*, “ *Jurnal Pengembangan Islam*”, Vol. 8. No. 2, 2015.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016.

M.M Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan, 1993.

M. Mahmudin Hasan, *Konsepsi Insan Kamil Nuruddin Ar-Raniry dan Relevansinya dengan Krisis Moral Manusia Modern*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Muhamad Basyarul Muvid, *Pendidikan Tasawuf*, Surabaya : Pustaka Idea, 2019.

Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, Yogyakarta:Jalasutra, 2001.

, *Metafisika Persia*, Bandung:Mizan,1990.

, *Rekontruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Bandung :Mizan Pustaka, 2016.

Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Poitik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Kencana, 2010.

Muhaimin, et. al, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung:Tigenda Karya, 1993

Sandu Siyutno, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015.

Ulfa Fitria, *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pembentukan Karekter Pendidikan Islam Modern*, Skripsi UIN Malang, 2017

Yeti Sulfiati,*Menjadi Pendidik Insan Kamil*, Bekasi :Edu Pustaka, 2017.

Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi (Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*, Jakarta : Paramadina, 1997.

Yunahar Ilyas, *Kuiah Akhaq*, Yogyakarta : LPPI, 2000),

